

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt menyebutkan bahwasanya kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab teragung yang menghimpun semua ilmu dan diturunkan paling akhir dari Allah Swt semesta alam kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw, untuk memberi petunjuk jalan yang paling lurus dan benar bagi yang mengimaninya. Jika kita mencari pedoman hidup, maka kita akan menemukannya pada kitab suci Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mencakup seluruh petunjuk dan membimbing kepada manusia untuk kebaikan dalam persoalan kehidupan dunia maupun akhirat.¹

Tujuan terbesar dari diturunkannya kitab suci Al-Qur'an yang mulia ini bukan hanya untuk diamalkan isi kandungannya saja, melainkan untuk dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik personal, masyarakat, maupun negara. Seorang pengemban Al-Qur'an tidak hanya mendapatkan balasan yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, melainkan setelah ia mengamalkan ajarannya dalam kehidupannya, mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya dan membacanya di disetiap waktu serta menyempurnakan pengamalan isinya.²

¹ Hammud bin Abdulloh al-Mathar, *Keutamaan dan Pahala Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), p. 65.

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath- Thabari, *Tafsir at-Tabari Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*, Cetakan I, (Ttp: Dar Ibni Hazm, 1423 H/2002 M), p. 519.

Hanya yang mengamalkan Al-Qur'an dan berusaha mengikuti jalan petunjuknya di dunia nyata yang akan mendapat manfaat dari penyingkapan rahasianya. Bukan hanya individu yang membacanya hanya untuk tabarak (mencari berkah) atau individu yang berkonsentrasi padanya dari sudut pandang kreatif dan logis atau hanya berkonsentrasi pada keunggulan tulisannya. Oleh karena itu, seseorang akan menerima pahala (balasan) berdasarkan tingkat amalannya, penerapannya dalam kehidupan, dan ketaatannya pada petunjuk.³

Allah Swt, menurunkan kitab sucinya yakni Al-Qur'an dengan tujuan agar dibaca dan dikonsumsi maknanya, kemudian mencoba untuk memahami isinya dalam praktik sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Sad: 29)⁴

Salah satu upaya memahami kitab suci Al-Qur'an yaitu dengan menafsirkannya untuk memahami ayat maupun surat yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an yang masih bersifat umum, sehingga diperlukan penafsiran maupun penjelasan dari berbagai sumber ulama yang ahli dalam bidang tafsir mentafsirkan Al-Qur'an.

³ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an*, (Ttp: www.alukah.net, tt), p. 98-101.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), p. 455.

Al-Qur'an ditulis di tempat yang tidak kosong untuk memberikan solusi bagi semua masalah umat manusia yang terus berkembang. Alhasil, umat Islam dapat lebih mengenal makna, hikmah, dan keutamaan setiap ayat atau surat dalam Al-Qur'an dengan melakukan aktivitas menafsirkannya.

Berbicara mengenai keutamaan surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, bukanlah perkara yang tabu untuk diperbincangkan, karena banyak terdapat beberapa kitab tafsir yang membahas mengenai keutamaan surat (*faḍā'il Al-suwār*) diantaranya Al-Ša'labi terdapat di dalam karyanya yakni kitab *Al-Kasyf wal-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān*, Al-Kharūbī terdapat di dalam karyanya yakni *Riyādhal-Azhār wa Kanz Al-Asrār*, Ibn Barjān terdapat di dalam karyanya yakni kitab *Tanbīhul-Afhām ilā Tadabburil-Kitāb wal-Ta'arruf 'alal-Āyāt wal-Anbā Al-'Izām*, Al-Wahidi terdapat di dalam karyanya *Al-Wait fī Tasīr Al-Qur'ān Al-Majīd* dan tafsir yang akan penulis teliti yakni Imam Al-Zamakhsyarī yang terdapat di dalam karyanya *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqil-Tanzīl wa 'Uyūnil-Aqāwīl fī Wujūhil-Ta'wīl* yang merupakan pemuka terkenal dan pakar dalam aspek bahasa serta terkenal dengan kemuktazilahannya.

Pemikiran Imam Al-Zamakhsyarī lebih menonjol dalam kitan tafsir Al-Kasysyāf ini. Maka, para ulama menggolongkan tafsirnya dengan corak bil ra'yi.⁵ Berawal dari satu permintaan kelompok yang menyebutkan dirinya sebagai Al-Fi'ah Al-Najiyah Al-'Adliyah yakni kelompok tersebut adalah Muktazilah, Imam Al-

⁵ Mustafa Daib Al-Baga, *Al-Wadīh fī 'Ulum Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-'Ulum Al-Insaniyyah, 1998), p. 245.

Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya tersebut dengan judul *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzīl wa ‘Uyūnil-Aqāwīl fī Wujūhil-Ta’wīl*⁶

Hal tersebut sangatlah menarik untuk dibahas karena mengingat Imam Al-Zamakhsyarī yang bermadzhab Muktazilah yang lebih memprioritaskan teologinya tetapi di dalam kitab *Al-Kasysyāf* membahas mengenai fadhilah surat yang tentunya bertentangan dengan pemahaman Al-Zamakhsyarī yang bermadzhab Muktazilah.

Melihat penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji fadhilah surat yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf*. Karena kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang membahas mengenai fadhilah surat dan kitab tafsir yang cukup terkenal dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya. Disamping itu, yang mengarang kitab *Al-Kasysyāf* yakni Imam Al-Zamakhsyarī adalah pelopor yang terkemuka di dunia Islam terutama aliran Muktazilah.⁷ fadhilah surat ini dijelaskan berupa hadits, tetapi peneliti tidak lebih dalam membahas mengenai kualitas hadits tersebut. Melainkan mengungkap bagaimana keutamaan surat dalam pemikiran dan pendapat Al-Zamakhsyarī yang di uraikan di dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf* serta implikasi *fadāil al-suwar* terhadap teologisnya. Namun, penulis disini hanya membahas sebagian surat yakni surat yang terdapat pada awal kitab Al-Qur’an

⁶ Avif Alfiyah, "Kajian Kitab Al-Kasyāf Karya Zamakhsyari", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018) Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, p. 25–26.

⁷ Abd Al-Wahab Khallaf, *‘Ilmu Usul Al-Fiqh* (Al-Haramain: tp,2004), p. 98-99.

yaitu *Al-Fātihah* ke,udian dilanjutkan pada surat *Al-Takaṣur* sampai akhir surat yakni *Al-Nās*, karena surat tersebut termasuk surat yang lazim dan sering dibaca serta diamalkan dikalangan masyarakat.

Setelah menguraikan latar belakang tersebut, maka penulis tidak berlebihan jika membahas lebih mendasar mengenai pandangan teologi dan implikasinya terhadap *faḍāil al-suwar* yang diperoleh di dalam kitab *Al-Kasysyāf* karya Imam Al-Zamakhsyarī dan mengangkat tema pembahasan yakni ***Faḍāil Al-Suwar Menurut Al-Zamakhsyarī (Studi Kitab Tafsīr Al-Kasysyāf ‘An Haqāiq Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta’wīl)***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang latar belakang di atas, penulis dapat mencantumkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pandangan teologis Al-Zamakhsyarī?
2. Bagaimana implikasi pandangan teologis Al-Zamakhsyarī terhadap *faḍāil al-Suwar* dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta’wīl’*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi dan beberapa rumusan permasalahan yang sudah dibahas tersebut dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penggalan di atas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan teologis Al-Zamakhsyarī.
2. Untuk mengetahui implikasi pandangan teologis Al-Zamakhsyarī terhadap *faḍāil al-Suwar* dalam kitab tafsir *Al-*

Kasysyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta’wīl’?

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini melingkupi dua hal, yakni manfaat ilmiah dan manfaat praktis.

1. Manfaat ilmiah, yakni menelaah dan membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema skripsi ini, kurang lebih akan menambah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
2. Manfaat praktis, yakni dengan mengetahui keutamaan surat dalam tafsir Al-Qur’an maka akan menambah pemahaman tentang penafsiran Imam Al-Zamakhsyarī mengenai *faḍāil al-suwar* dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf*. Sehingga dapat membangun keyakinan dan ketakwaan terhadap keagungan Allah Swt.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan landasan teori ilmiah untuk skripsi ini, penulis menyaring berbagai sumber dan penelitian yang relevan, termasuk jurnal, dan skripsi, untuk menemukan beberapa penjelasan yang sudah ada sebelumnya tentang kaidah yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas.:

Adapun penelitian yang relevan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis Mohammad Zamzami ‘Urif “*Faḍāil Al-Suwar* dalam Kitab *Zubdatu Al-Bayān Fī Bayāni Faḍāil Al-Suwar Al-Qur’ān* Karya KH Shodiq Hamzah Semarang” jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Skripsi ini menyajikan penjelasan yang mudah dipahami dan ringkas tentang surat-surat fadhilah yang dibahas dalam literatur klasik. Penulis juga memakai kerangka kerja Sam D. Gill yang mengungkap aspek kapasitas informatif dan performatif dalam Al-Qur'an.⁸

Skripsi yang disusun oleh Pramudita Suciati dengan judul “Fadhilah Al-Qur'an, Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Pramudita Suciati mengungkapkan bahwa penelitian skripsinya bertujuan untuk memberikan panduan kajian Al-Qur'an di Indonesia dalam kaitannya berdasarkan karya-karya ilmiah terkait keutamaan Al-Qur'an di Indonesia dari tahun 1991-2016 dan mengumpulkan kajian bibliografi karya-karya *faḍāil* Al-Qur'an di Indonesia tahun 1991-2016, serta melengkapi karya ilmiah yang telah diselesaikan oleh M. Federspiel berjudul “Kajian Al-Qur'an dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab.”⁹

Skripsi yang ditulis oleh Lili Nurlia, “Riwayat-Riwayat Keutamaan Surat Al-Mulk dalam Tafsir *Al-Qur'ān Al-Azīm*” Jurusan Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Kajian ini meneliti tentang keutamaan surat Al-Mulk melalui riwayat-riwayat dalam tafsir *Al-Qur'ān Al-*

⁸ Mohammad Zamzami 'Urif, “*Faḍā'il Al-Suwār* dalam Kitab *Zubdatu Al-Bayān Fī Bayāni Faḍā'il Al-Suwār Al-Qur'ān* Karya KH Shodiq Hamzah Semarang”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), p. 114-116.

⁹ Pramudita Suciati, “Fadhilah Al-Qur'an, Studi Bibliografis Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p. 6.

Azīm. Riwayat-riwayat tersebut ada yang berkualitas *ḥasan*, *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'if*. Penulis menyimpulkan bahwasanya dari beberapa hadits-hadits dalam kitab *Al-Qur'ān Al-Azīm* yang membahas mengenai keutamaan surat Al-Mulk yaitu dapat memberikan syafa'at untuk orang yang sudah meninggal dapat di amalkan karena dominan hasan dan sah.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Rifki Hadi dengan judul “*Faḍāil al-suwar* dalam Perspektif Al-Zamakhsyarī (Studi atas Kitab al-Kasysyāf ‘an Haqāiq at-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh At-Ta’wīl)”, dalam skripsinya membahas mengenai pandangan Al-Zamakhsyarī tentang *faḍāil al-suwar* dengan pemahaman teologinya. Seperti tentang syafaat, azab kubur dan hisab.¹¹ Terdapat sedikit perbedaan dengan pembahasan yang penulis angkat yaitu mengenai keutamaan surat yang di bahas hanya dari surat Al-Fātiḥah, Al-Takaṣur sampai anas serta implikasi dari penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap teologi Madzhabnya.

Jurnal yang ditulis oleh Saifullah Rusmin, M. Galib, M dkk, dengan judul “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyarī tentang Teologi dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*”, dalam jurnalnya menjelaskan tentang teologi Al-Zamakhsyarī, bahwasanya pandangan-pandangan Imam Al-Zamakhsyarī dengan tafsir *Al-Kasysyāf* sangat dipengaruhi oleh situasi yang juga melatarbelakangi hadirnya tafsir

¹⁰ Lili Nurlia, “Riwayat-Riwayat Keutamaan Surat Al-Mulk dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Azīm”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), p. 69.

¹¹ Rifki Hadi, “*Faḍāil al-suwar* dalam Perspektif Al-Zamakhsyarī (Studi atas Kitab Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq at-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh at-Ta’wīl)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), p. 72.

Al-Kasysyāf ini. Penulis menjelaskan bahwasanya Al-Zamakhsyarī lebih membela prinsip aliran Muktaẓilah bilamana mengenai masalah teologi. Tetapi, tidak sepemikiran pada masalah sihir, siksa kubur, dan prinsip posisi pelaku dosa besar di akhirat. Adanya perbedaan pada prinsip Muktaẓilah menurut hemat penulis dapat menunjukkan setidaknya dua hal, yaitu pertama, Al-Zamakhsyarī tidaklah menguasai secara eksplanasi prinsip Muktaẓilah. Kedua, Al-Zamakhsyarī adalah seorang yang sangat idealis sehingga kemampuannya dalam membandingkan sebuah lafadz yang mengarahkan kepada sebuah makna dan tidak ditentukan oleh pola ideologi madzhab.¹²

Jurnal yang ditulis oleh Muhimatul Aliyah, “Konsep Tawakal dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Zamakhsyarī”, dalam kajian ini, penulis berusaha mengungkap mengenai konsep tawakal menurut Al-Zamakhsyarī dan faktor yang melatar belakangi Al-Zamakhsyarī menafsirkan tentang ayat-ayat tawakal. Penulis mengungkapkan makna tawakal menurut Al-Zamakhsyarī yaitu menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah Swt setelah berusaha.¹³

F. Kerangka Pemikiran

Kitab suci Al-Qur'an merupakan pusat agama, menjaga, mengingat serta mengamalkannya mengandung arti memelihara

¹² Saifullah Rusmin, M. Galib, M dkk, “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyarī tentang Teologi dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 2 (Agustus 2017), p. 121.

¹³ Muhimatul Aliyah, “Konsep Tawakal dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Zamakhsyarī”, *Jurnal Qaf*, Vol. II, No. 2, (Mei 2017), Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, p. 341.

agama. Oleh sebab itu, sangat gamblang bahwa mengajar dan mempelajari Al-Qur'an adalah yang paling penting.¹⁴ Al-Qur'an bukan sekedar kitab dan bacaan saja, melainkan bacaan yang sangat mulia dan penuh dengan wawasan. Setiap surah dan ayat dalam Al-Qur'an memiliki etika tersendiri yang luar biasa.¹⁵

Dapat dijelaskan bahwa istilah “*faḍāil*” digunakan untuk menggambarkan kelebihan, keistimewaan, keagungan, dan keunggulan seseorang atas orang lain, perbuatan ibadah yang dilakukan dari yang lainnya. *Faḍāil* yakni bentuk jamak dari kata fadhilah dalam bahasa Arab yang berarti “tempat yang ditinggikan dalam keutamaan” atau dalam makna keistimewaan. Oleh sebab itu, dalam istilah awam, *faḍāil* Al-Qur'an dapat diketahui sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan manfaat atau keutamaan yang disebutkan dalam ayat dan surat Al-Qur'an dengan maksud untuk membangkitkan kecintaan kita terhadap Al-Qur'an.¹⁶

Faḍāil Al-Qur'ān erat kaitannya dengan kajian Al-Qur'an dan tafsir. Hal tersebut tercantum dalam beberapa alasan, khususnya pertama, disinggung dalam posisi ulumul Qur'an. Kedua, salah satu tujuan penyusunan *faḍāil Al-Qur'ān* yakni untuk mengetahui dan menguasai Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah Saw, mengingat dalam keutamaan Al-Qur'an terdapat pembicaraan tentang qira'at, bagaimana mengerti dan

¹⁴ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006), p. 10.

¹⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), p. 482.

¹⁶ Syaikh Abdurrahman As-Sadi, Tahqiq Abdurrahman Bin Mu'ala Al-Luwaihiq, *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Saudi Arabia: Daar Ibnu Hazm Saudi Arabia, tt), p. 178-179.

paham serta mengembangkan keyakinan pada Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, bahwa *fadāil* Al-Qur'an dan interpretasinya sangat terkait erat.¹⁷

Tafsir mengandung makna yang hampir serupa dengan *Al-Idah* dan *Al-Tabyīn* yang berarti menjelaskan. Tafsir adalah masdar dari lafadz *fassara-yufassiru-tafsīran* yang mengandung pengertian, klarifikasi, kritik dan klarifikasi. Ungkapan “tafsir” berakar dari kata Arab “al-fasaru” yang bermakna “menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau sulit”, sebagaimana dijelaskan dalam kitab “*Lisaan Al-Arab*”. Dengan demikian, tafsir adalah untuk mengungkap implikasi Al-Qur'an dari atas ke bawah untuk memahami tujuan Allah Swt dalam hal pengulangan atau surat sesuai kapasitas manusia.¹⁸

Seperti halnya kitab tafsir *Al-Kasysyāf* karya Imam Al-Zamakhsyarī yang berhasil merampungkan penyusunan tafsirnya dalam waktu sekitar 30 bulan. penyusunan tafsir tersebut diawali ketika ia berada di kota Mekah pada tahun 526 H dan telah menyelesaikan pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.¹⁹

Dalam kata pengantar *Al-Kasysyāf*, Al-Zamakhsyarī menjelaskan alasan menulis tafsirnya terhadap Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa para sahabat Muktaẓilah yang terpelajar biasa datang untuk menanyakan kepadanya mengenai penafsiran dari

¹⁷ Pramudita Suciati, “*Fadilah Al-Qur'an...*”, p. 16-17.

¹⁸ Kusroni, “Menelusik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an”, *Jurnal El Furqania*, Vol. 5, No. 2, 2017, p. 134.

¹⁹ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995), p. 9.

sebuah ayat Al-Qur'an yang akan dijelaskan kepada mereka dengan jelas dan disetujui oleh mereka. Mereka mengungkapkan keinginan mereka melalui beberapa ulama terkemuka akan penafsiran dari seluruh Al-Qur'an. Tetapi, Al-Zamakhsharī menolaknya karena merasa tidak mampu melakukan hal sebesar itu. Namun mereka bersikeras dan menganggap bahwa hal tersebut adalah kewajiban individu, karena melihat kondisi yang menyedihkan, ketidakcukupan dan kurangnya pengetahuan.²⁰

Berdasarkan sumber pemahaman, sebagian besar penafsiran yang digunakan oleh Al-Zamakhsharī bersifat proporsional (ra'yi), sehingga pemahaman tafsir *Al-Kasysyāf* dapat diklasifikasikan dalam pemahaman bil-ra'yi. Padahal tidak sedikit paham yang menggunakan pendapat-pendapat naql, khususnya Al-Qur'an dan hadits sebagai pendapat untuk memperkuat pandangan mereka. Senada dengan itu, Al-Zamakhshar mengunakan metode tahlili karena diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas dalam penafsirannya. Ia dengan cermat mengkaji makna kata dan kalimat serta mengungkap makna munasabah, atau hubungan antar ayat atau huruf sesuai dengan susunan manuskrip Utsmaniyah yang tertata rapi.²¹

²⁰ Kifayat Ullah, *Al-Kashshāf Al-Zamakhsharī's Mu'tazilite Exegesis of the Qur'ān* (De Gruyter: Berlin/Boston, 2017), p. 33.

²¹ Avif Alfiyah, "Kajian Kitab Al-Kasyāf Karya Zamakhshari", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018) Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, p. 62.

G. Metodologi Penelitian

Beberapa langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu upaya untuk mendapatkan data dengan cara menggali, mengamati, menganalisis, dan memahami dalam literatur seperti bacaan sumber, buku, referensi atau hasil penelitian lainnya.²²

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari sumber datanya, dengan kata lain sumber primer tersebut adalah data asli dari sumbernya langsung.²³ Sumber primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Tafsīr Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūh Al-Ta’wīl*.
- b. Sumber sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari pihak yang membutuhkan data. Sumber-sumber tersebut yakni merujuk pada kitab, buku dan data yang ditemukan dari jurnal serta artikel yang relevan dan terkait.²⁴

²² Kuntojo, *Metodologi Penelitian*, (Ttp: tp, 2009), p. 6.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), p. 308.

²⁴ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), p. 91.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam tugas akhir ini dilakukan melalui dokumentasi yaitu pengumpulan data dokumenter, dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dari perpustakaan, atau tempat penyimpanan dokumen, setelah terkumpul diklasifikasikan, kemudian dianalisis dan dijelaskan. Kemudian fokus pada penelitian *faḍāil Al-Suwar* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Kasysyāf* karya Imam Al-Zamakhsyarī.²⁵

4. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, data yang akan dikumpulkan harus dianalisis. Analisis data diartikan sebagai mekanisme untuk meningkatkan data ke dalam struktur yang lebih mudah untuk dibaca dan diuraikan. Teknik analisis data yaitu upaya untuk mencapai penentuan substansial dari buku dan arsip yang dikumpulkan secara tidak memihak dan sistematis.²⁶

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif analisis. Suatu metode pemecahan masalah yang dikenal dengan analisis deskriptif adalah metode yang memberikan penjelasan tentang suatu objek penelitian dengan mendeskripsikan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang muncul atau menyediakan data.²⁷

²⁵ Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Gramdia Widiasarana Indonesia, 2002), p. 74.

²⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), p. 263.

²⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996), p. 73.

Analisis yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi logika dengan membuat perincian objek yang diteliti, atau suatu pendekatan untuk menyelesaikan atau mengatasi terhadap obyek tertentu dengan mencari definisi yang satu dari yang lain, untuk mendapatkan kejelasan tentang masalah yang diteliti.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang berguna untuk mengurutkan pembahasannya. Pembahasan tersebut tersusun dari beberapa bab dan sub bab yang terbagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai tinjauan umum *faḍāil Al-Suwar*, yakni definisi *faḍāil Al-Suwar*, tujuan *faḍāil Al-Suwar*, pandangan para ulama tentang *faḍāil Al-Suwar* serta kitab yang membahas *faḍāil Al-Suwar*

Bab ketiga membahas biografi Al-Zamakhsyarī, latar belakang kehidupan, karya-karya Al-Zamakhsyarī, latar belakang penulisan kitab tafsir *Al-Kasysyāf*, corak penafsiran, metode penafsiran dan sumber penafsiran yang digunakan.

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 27.

Bab keempat, membahas mengenai *faḍāil al-suwar* dalam kitab tafsir *Al-Kasyayāf* serta implikasi pandangan Al-Zamakhsyarī mengenai *faḍāil Al-Suwar* dalam kitab tafsir *Al-Kasyayāf*.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari pokok permasalahan dalam kajian skripsi ini, saran-saran dari penulis yang sifatnya membangun serta diakhiri dengan harapan penulis supaya skripsi ini bermanfaat bagi orang lain.